

Representasi Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Indramayu Dalam Novel *Aib Dan Nasib* Karya Minanto

Representation Of The Indramayu Community Livelihood System In The Minanto's Novel Aib And Nasib

Suci Ayu Latifah

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jalan Halim Perdana Kusuma, II/9 Siman Ponorogo Jawa Timur
mbaksuci33@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 16 Desember
2021
Direvisi: 14 April 2022
Disetujui: 18 April 2022

Keywords

livelihood system
literary anthropology
the novel *Aib dan Nasib*.

Kata Kunci

sistem mata pencaharian
antropologi sastra
novel *Aib dan Nasib*

ABSTRAK

Abstract

The aim of this study is to reveal the livelihood systems in Minanto's Aib dan Nasib novel. The novel tells about tumultuous village life of the rural people in Indramayu. One of them is related to typical economic system of rural life, i.e. poverty problem. Poverty seems to be the curse of life. The study used descriptive qualitative method of which its object is Minanto's Aib dan Nasib. Literature study and analytical descriptive techniques were used for data analysis. The findings show the diversity of livelihood systems in the community. They are sellers, pedicab drivers, weed seekers scavengers, teachers, public transportation drivers, preachers, farmers, farm laborers, shop keepers, migrant workers, commercial sex workers, grave diggers, hospital workers, village health officer leaders of neighborhood organization, distributors of migrant workers, barbers, and office workers. These jobs are sources of livelihood. The livelihood system can be used as a life motivation that as the world keeps turning, life must go on. Although money is not the orientation of life, but we cannot deny its existence for human life.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendedahkan sistem mata pencaharian dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Pada novel ini diceritakan kehidupan masyarakat rural Indramayu yang dipenuhi huru-hara di dalamnya. Salah satunya, berkaitan sistem ekonomi khas kehidupan pedesaan, yakni masalah kemiskinan. Kemiskinan seolah menjadi kutukan kehidupan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan objek *Aib dan Nasib* karya Minanto. Adapun teknik penelitian digunakan studi pustaka dengan teknik deskriptif analitis sebagai teknik analisis data. Hasil temuan menunjukkan keragaman sistem mata pencaharian di lingkungan masyarakat. Di antaranya berdagang, tukang becak, pencari rumput, pemulung, guru, supir angkot, penceramah, petani, buruh tani, jaga toko, TKI/TKW, pekerja seks komersial, tukang gali kubur, petugas rumah sakit, mantri, ketua RT, penyalur kerja migran, tukang cukur, dan pegawai kantor. Pekerjaan-pekerjaan itu dilakoni untuk menafkahi keluarga. Melalui sistem mata pencaharian dapat dijadikan motivasi hidup bahwa dunia terus bergerak maka manusia juga harus bergerak.

Suci Ayu Latifah.

Meskipun, uang bukanlah orientasi hidup, tetapi kita tidak bisa memungkiri atas eksistensinya bagi kehidupan manusia.

1. Pendahuluan

Pada kehidupan manusia, mata pencaharian merupakan masalah pokok. Hal-hal berkaitan dengan sistem ekonomi senantiasa menyinggung persoalan pekerjaan (Nurhadi, 2019: 33). Eksistensinya, sebagai keberlangsungan hidup dengan ditandai keterpenuhan berbagai bentuk kebutuhan jasmani. Menurut Ratna (2011: 400) bertani dan berburu adalah mata pencaharian pertama kali dikenal manusia zaman purba. Fakta sejarah membuktikan adanya temuan-temuan alat dan perkakas, seperti parang, kapak genggam, kapak perimbas, gerabah, alat serpih, kapak persegi, kapak lonjong, dan lain sebagainya.

Novel sebagai representasi kehidupan manusia menyuguhkan segala aspek kehidupan masyarakat (Mawaddah, 2021: 539). Teks sastra, seolah-olah cermin sosial (teori resepsi). Potret kehidupan diambil alih oleh pengarang sebagai sebuah karya seni tulis. Di dalamnya mewarna dan mewangi aktivitas-aktivitas masyarakat di lingkungan sosial (Nurhadi, 2019: 32). Salah satunya, aktivitas berkaitan dengan sistem mata pencaharian. Pada pembahasan ilmu antropologi, sistem mata pencaharian merupakan satu di antara unsur-unsur kebudayaan yang ditinjau dari aktivitas manusia (Bauto, 2014: 24). Menurut Koentjaraningrat, sistem ini memperhatikan sistem produksi lokal termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, teknologi produksi, sistem distribusi, dan proses konsumsi (2009: 277-278).

Kaitannya dengan ini, sistem mata pencaharian termasuk dalam aktivitas manusia di kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut dilakukan secara konsisten dan berskala. Digambarkan aktivitas tersebut, di antaranya: (i) berburu dan mengumpulkan makanan, (ii) bercocok tanam, (iii) peternakan, (iv) perikanan, (v) perdagangan (Koentjaraningrat, 2009: 39). Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, menyuguhkan aktivitas ekonomi sebagai pegawai pabrik kretek, pelinting klobot, babu, buruh, petani, penjual di kios, juru tulis, surtidara iklan, tukang becak, penjual tape ketan, dan lain sebagainya.

Lintang Lantip karya Aishworo Ang, mengambil latar cerita di Gunung Kidul daerah pesisir pantai. Sistem mata pencaharian didominasi pada sektor pertanian, peternakan, dan pedagang. Tokoh Tupon, ibu Palupi bekerja sebagai penjual tempe, pencari daun jati, yang kemudian di jual di pasar untuk bungkus makanan. Arafat Nur lewat *Lolong Anjing di Bulan*, dengan latar cerita di Alue Rambe. Sebuah desa terpencil di kota Aceh didominasi masyarakat bermata pencaharian seperti dalam *Aib dan Nasib* dan *Lintang Lantip*. Arafat menyuguhkan kehidupan masyarakat sebagai petani tulen dengan menanam dan menjual hasil tanam sendiri. Beberapa tanaman itu tidak lain dari olahan alam. Seperti dalam novel *Mantra Pejinak Ular*, penelitian Sumiyardana (2021), menemukan realitas mata pencaharian masyarakat Jawa rata-rata petani.

Temuan-temuan terhadap sistem mata pencaharian pada masyarakat, secara baik menurut hemat saya digambarkan melalui: (1) dramatisasi tokoh lewat dialog

dan deskripsi sastrawan, (2) fakta-fakta *setting* tradisi, dan (3) fenomena alam, sosial, interaksi multikultural. Membaca novel *Aib dan Nasib* karya Minanto memberikan suatu representasi sosial-budaya masyarakat Indramayu melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang.

Dengan begitu, novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dapat dijadikan sebuah wacana budaya kaitanya dengan aktivitas masyarakat Indramayu. Kita dapat belajar secara mandiri dengan mendalami seluk-beluk aktivitas masyarakat berkaitan pemenuhan ekonomi. Lebih-lebih, dapat melakukan observasi secara langsung, wawancara, dan menambah sumber bacaan dari beberapa buku rujukan. Teori antropologi dijadikan sebagai pisau bedah untuk membantu mengurai aktivitas budaya sistem mata pencaharian. Teori ini banyak membicarakan tentang manusia dari segi sikap dan perilaku.

Endaswara mengungkapkan, pendekatan antropologi sastra membicarakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (2013: 10). Ratna memandang karya sastra sesungguhnya bagaimana cara menceritakan. Artinya, memanfaatkan sistem ekonomi dalam alur penceritaan (Ratna, 2011: 400). Mata pencaharian yang ditempelkan pengarang menambah estetika dan mendukung suatu peristiwa. Pemahaman terhadap teks sastra otomatis menyelami budaya yang ada di suatu sistem kemasyarakatan. Sastra, menurut Yasa, mempelajari manusia lewat ekspresi budaya (2015: 579). Antropologi telah bergerak dalam fakta imajinatif disebut antropologi sastra (Endaswara, 2013: 2).

Budaya mencari pekerjaan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dilakukan masyarakat kita. Penggambaran masyarakat bekerja untuk mendapatkan uang terlukiskan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Meminjam teori kebutuhan Maslow dalam psikologi humanistik yang dilakukan para tokoh dalam novel adalah sarana pemenuhan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup manusia, sehingga pemenuhannya tidak dapat ditunda-tunda sedikit pun (Maslow, 1993: 45). Kebutuhan fisiologis, seperti pangan, sandang, papan, oksigen, air, istirahat, seks, dan sebagainya (Minderop, 2010: 286). Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling mendesak, maka sebelum ini tercapai, seorang individu tidak akan bergerak menuju kebutuhan di atasnya. Kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia, dan ia selalu berusaha memenuhinya.

Penelitian terhadap novel *Aib dan Nasib* karya Minanto pernah dilakukan oleh Marta Widyawati. Penelitian tersebut berjudul *Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Rural dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto, termuat di Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam 2020*. Titik fokus pada penelitian adalah analisis kontradiksi atau paradoks dan perbedaan respon tokoh laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah. Adapun teori yang digunakan adalah dekonstruksi. Hasil dari penelitian adanya kelemahan laki-laki dalam menyelesaikan masalah. Perempuan selalu mengambil peran urusan di dalam rumah, sedangkan laki-laki di luar rumah.

Analisis sejatinya tidak berdiri sendiri. Sebagai interdisiplin, aspek ekstrinsiknya didukung oleh psikologi sastra dan sosiologi sastra. Psikologi sastra menganalisis dari segi kejiwaan, dan sosiologi sastra dari segi kemasyarakatan. Sedangkan, antropologi sastra itu sendiri dari segi manusia sebagai makhluk

berbudaya (Ratna, 2011: 45). Akhirnya, dapat ditemukan jalan pikir pengarang mengurai persoalan kemiskinan. Tujuannya, menggali ragam mata pencaharian masyarakat Indramayu guna menumbuhkan semangat berjuang.

2. Metode

Penelitian *Representasi Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Indramayu Novel Aib dan Nasib Karya Minanto*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode guna menganalisis data-data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, bukan angka (kuantitatif). Adapun objek penelitian berupa karya sastra novel *Aib dan Nasib* yang ditulis oleh Minanto. Novel setebal 363 halaman ini diterbitkan oleh Margin Kiri, pada tahun 2020. Novel itu pula, menjadi pemenang Sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2019 meraih nominasi pertama.

Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan teknik simak, baca, dan catat. Langkah-langkah yang peneliti terapkan dengan membaca objek penelitian secara berskala. Kemudian, pada pembacaan selanjutnya setelah menemukan topik yang hendak dibahas, peneliti melakukan pembacaan sekaligus pendataan. Data yang peneliti kumpulkan adalah data-data yang menunjukkan adanya sistem mata pencaharian yang dimiliki tokoh-tokoh novel. Selanjutnya, dari data yang ditemukan peneliti reduksi untuk lebih memantapkan data yang berpotensi. Selanjutnya, data dianalisis secara mendalam dengan dibantu teori antropologi sebagai pisau bedah. Terakhir, ditarik simpulan dari hasil analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Aib dan Nasib karya Minanto bercerita tentang kehidupan masyarakat rural Indramayu. Kehidupan yang dipenuhi persoalan ekonomi dan ketahanan mental. Kebudayaan dalam arti pola pikir dan tindakan masyarakat ditunjukkan betapa polemik ekonomi adalah persoalan krusial. Perempuan berperan di dalam rumah, sedangkan laki-laki seperti burung mencari nafkah (Widyawati, 2020: 202). Meski begitu, perempuan dalam novel ini berbalik cerita tidak seperti pada novel *Cantik itu Luka, Eka Kurniawan*. Representasi ekonomi pada hampir setiap tokoh, berkonflik masalah uang dan pekerjaan. Mereka tak ubahnya burung, setiap bertengger meninggalkan jejak berupa *bon* atau hutang. Oleh karena itu, semua tokoh berusaha memiliki pekerjaan. Berikut adalah temuan mata pencaharian tokoh-tokoh pada novel.

3.1 Berdagang

Sistem mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan terpenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani (Ratna, 2011: 400). Sistem mata pencaharian yang erat dengan budaya masyarakat rural adalah berdagang. Bi Sartinah dan Bi Inem adalah pedagang makanan di desa Tegalurung. Kedua tokoh berjuang dan bertahan hidup dari aktivitas keseharian sebagai penjual nasi.

“Bi Sartinah adalah perempuan paruh abad penjual nasi keliling. Tiap pagi ia mampir dari satu rumah ke rumah lain, dengan sepeda menjajakan bungkus-bungkus nasi bihun, nasi lengkoh, nasi remas. Dan ia tidak pernah berhenti di depan rumah Yuminah sehingga ia pun hampir selalu mengoper nasi kepada

Uripah. Kadang-kadang ditalangi Yuminah, tetapi lebih sering digratiskan. Mang Sota merasa tidak enak karena Bi Sartina menolak saat ia memberikan sejumlah uang.” (Minanto, 2020: 93)

Dalam istilah Jawa, aktivitas Bi Sartinah disebut dengan *ider*, menawarkan barang dagangan dengan cara keliling. Sedangkan, Bi Inem membuka warung kecil yang terkenal di Blok Sigong. Warung Bi Inem banyak dikunjungi ibu-ibu yang malas memasak, bapak-bapak untuk *ngopi*, dan anak-anak. Pada aspek sistem mata pencaharian yang sama, pengarang juga menghadirkan pedagang di pasar. Masyarakat melakukan aktivitas berdagang, seperti bahan masakan, empon-empon, peralatan rumah tangga, jajanan, dan lain sebagainya.

“Pada suatu sore, saat ia hendak pulang narik becak, ia bertemu dengan Bi Sartinah di Pasar Baru. Ia tampak menjinjing mentimun dan tahu tempe dalam plastik. Pikir Mang Sota, ia pastilah berbelanja untuk berjualan nasi lengkoh sarapan.” (Minanto, 2020: 220)

Pasar merupakan tempat titik temu penjual dan pembeli. Pasar menjadi tempat pemburuan terhadap aktivitas masyarakat yang berorientasi pada nilai ekonomis. Pada masyarakat desa, berdagang dalam arti menjual hasil panen atau lainnya merupakan budaya yang melekat. Seperti dalam novel *Lolong Anjing* karya Arafat Nur. Menjual hasil panen adalah strategi tercepat mendapatkan penghasilan berupa uang.

Mengamati perjalanan kehidupan tokoh dalam masyarakat novel-novel kita, mengingatkan kita akan pendapat Grima dan Beres (1989) bahwa sumber daya dalam kaitannya dengan mata pencaharian dipandang sebagai aset untuk pemenuhan kepuasan dan utilitas manusia. Sumber daya menjadi komponen penyediaan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia (Nurhadi, 2019: 35).

3.2 Tukang Becak, Pencari Rumput, dan Pemulung

Mang Sota bekerja sejak remaja sebagai tukang becak, hingga menyabet sebutan ‘kakek’. Kehidupannya tidak berubah. Tokoh dan kehidupannya disaksikan oleh kabut dan gelapnya malam. Setiap hari Mang Sota menggenjot sepedanya mengelilingi pasar dan kota. Bekerja sebagai tukang becak adalah cara tokoh mengumpulkan pundi-pundi rupiah.

“Kau tidak narik becak hari ini, Mang?”

“Tidak.”

“Kau tidak ngarit juga, Mang?”

“Tidak.” (Minanto, 2020: 6)

Mang Sota dalam *Aib dan Nasib*, digambarkan sebagai salah satu kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah. Hasil kerja sebagai tukang becak hanya mampu dibelikan kebutuhan pangan. Guna mencukupi keperluan sehari-hari, tokoh memiliki pekerjaan sampingan sebagai pencari rumput untuk kambing-kambing Kaji Basuki bersama Madi.

Jauh, sebelum hadirnya Uripah di tengah-tengah kehidupan Mang Sota, pengarang menceritakan tokoh menjadi pemulung bersama istrinya, Turi. tukang becak sudah dilakoni sejak remaja. Di tahun-tahun bersama Tati, istri Mang Sota ia

bekerja sebagai tukang becak dan pemulung sampah. Selepas, Tati meninggal pascamelahirkan Uripah, pekerjaan itu berganti mencari rumput.

Selain Mang Sota, masyarakat Tegalurung yang juga bermata pencaharian sebagai tukang becak adalah Baridin, bapak dari Boled Boleng, suami Ratminah. Hanya saja, pengisahan tidak terlalu ditampakkan. Para tokoh ini memiliki jiwa kerja keras demi keluarga. Pasalnya, berhutang merupakan bagian dari suatu aib. Agama, sejatinya juga mengusahakan supaya manusia tidak melakukan aktivitas hutang-piutang.

3.3 Guru

Pada novel berlatar belakang desa Tegalurung dan Tegalsembadra memiliki dua gedung SD di ujung barat dan timur. Di Tegalurung, juga terdapat bekas gedung madrasah bersebelahan dengan Balai Desa. Guru merupakan salah satu mata pencaharian dalam novel. Pada kajian antropologi, sistem mata pencaharian guru dalam novel digambarkan dari aktivitas dan perannya di sekolah. Guru dalam pandangan luas, tidak sekadar mendidik di kelas. Guru bertindak sebagai orang tua, yang membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

“Pak Sobirin dan Bu Sobirin belum pernah merasa kaget atas rapor Gulabia selama hampir tiga tahun belajar di SMA. Sekali itu, mereka berdua dipanggil guru BK sebab dua alasan; pertama, Gulabia telah sengaja membolos di hari UAS; kedua, ia dan Kicong semakin mengkhawatirkan.”

“Pak Sobirin mengaku memang belakangan ini Gulabia sering pulang sore alasan kegiatan ekstrakurikuler, dan guru BK pun menjelaskan bahwa murid kelas 12 telah dihentikan dari segala kegiatan sore. Pun Pak Sobirin menegaskan perubahan sikap Gulabia dan berjanji akan memberikan teguran.” (Minanto, 2020: 88)

Guru pada kutipan novel bertindak cepat mengatasi persoalan siswa. Ketegasan yang dilakukan sosok guru adalah bentuk tanggung jawabnya di sekolah. Sebagai sistem mata pencaharian yang dipercaya mampu mengantarkan anak-anak pada kehidupan lebih baik. Gambaran guru pada novel berusaha menyalakan pelita. Guru melakukan komunikasi dua arah dengan wali murid untuk menyelesaikan persoalan. Tergambar, guru mengajak orang tua berkoordinasi dalam pengawasan aktivitas anak.

Penggambaran guru dalam *Aib dan Nasib*, serupa guru Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Guru senantiasa memperhatikan pola-pola tindakan anak didiknya, bahkan perjalanan hidupnya. Guru Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengetahui seluk beluk keluarga Lintang. Budaya mendidik sebagai wujud kebudayaan pada sistem mata pencaharian, pengarang berusaha menghadirkan guru sebagai jembatan masa depan. Pada kutipan, guru *mewanti-wanti* perubahan perilaku dan sikap Gulabia. Hal itu dilakukan karena berpengaruh terhadap nilai rapor.

3.4 Supir Angkot

Kartono dalam tokoh novel bertindak sebagai supir angkot. Angkot 01 adalah modal mencari nafkah hidup untuk keluarganya: Yati, Dindim, dan Gulabia. Sistem mata pencaharian bagi masyarakat diprioritaskan guna bertahan hidup dan pencarian nafkah (Nurhadi, 2019: 35).

“Siapa namamu, Nok?” Kuperhatikan kau sering naik angkotku.”

“Tanpa kau perhatikan pun aku memang sering naik angkotmu, Bang. Kan angkot 01 cuma ada lima biji,” jawab Gulabia, mulai membuka diri. (Minanto, 2020: 46)

Sebagai sumber nilai ekonomis utama, tokoh Kartono berusaha memenuhi setoran. Apabila tidak, yang terjadi adalah pemotongan gaji. Karenanya, sangat beruntung apabila tokoh mendapat tumpangan anak-anak sekolah dan ibu-ibu pasar. Unsur budaya pada aspek sistem mata pencaharian, dapat dilihat dari usaha dari aktivitas yang dilakukan seseorang. Sebab, budaya dalam pandangan Endraswara merupakan seluruh aktivitas manusia (Endaswara, 2013: 13). Berarti, ketika seseorang mau beraktivitas maka akan mencapai target yang diinginkan. Tanpa usaha terus mencari penumpang, tokoh Kartono tidak mendapat gaji.

3.5 Penceramah

Aspek sistem mata pencaharian sebagai penceramah merupakan salah satu kebudayaan penyebaran ajaran Islam. Di abad ke-7, penyebaran Islam mulanya dilakukan oleh pedagang-pedagang Gujarat, Mesir, Arab, dan Persia. Mereka berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam, hingga berlabuh di Indonesia.

Dalam novel *Aib dan Nasib*, Pak Sobirin berstatus pekerjaan sebagai tukang ceramah. Tokoh sering sekali diundang untuk mengisi pengajian dan acara-acara ke-Islaman.

“Bapak dan ibumu cuma bisa makan dari sumbangan jamaah. Itu pun kalau bapakmu ini memberikan ceramah. Kalau tidak, tidak akan ada sumbangan.” (Minanto, 2020: 193)

Memaknai kutipan di atas, mata pencaharian sebagai tukang ceramah merupakan pekerjaan satu-satunya tokoh. Penghasilan hidup didapat dari uang *pesangon* dari ceramah. Di sini menunjukkan bahwa mata pencaharian adalah sumber ekonomi kehidupan. Problem tokoh-tokoh dalam novel, sejatinya tidak terlepas dari polemik keuangan dan pekerjaan.

Novel-novel Arafat Nur, juga menjadikan aktivitas ceramah—mengisi pengajian sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Aceh. Di Aceh, tukang ceramah diistilahkan sebagai *teungku*. Para *teungku* sering membuat acara pengajian sore hari selepas salat Maqrib, juga pengajian ibu-ibu pada *Lolong Anjing di Bulan*. Begitu juga, pada *Percikan Darah di Bunga* terdapat tokoh pemuda bernama Ahmadun sebagai guru ngaji dan tukang ceramah.

3.6 Petani dan buruh tani

Sistem mata pencaharian sebagai miniatur kebudayaan masyarakat, merupakan sistem budaya sesuai dengan letak geografisnya (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Masyarakat pedesaan, identik dengan pertanian. Dalam novel, terceritakan kehidupan khas pedesaan (rural). Hal itu ditandai dari aktivitas masyarakat yang mayoritas sistem ekonominya hanya terbatas pada sistem bersifat tradisional. Petani dan buruh tani merupakan aktivitas khas pedesaan.

“Bu, Bapak lagi di mana?” ulang Gulabia.

“Bapak lagi di kebon, Nok, sedang mengurus *kemaliran* di kebon Kaji Ujang,” ujar perempuan itu sambil meraih tangan Gulabia. (Minanto, 2020: 122)

“Beginilah kesehari-harianku.” Sekarang aku jadi petani.”

“Bagus, kau sudah ada pekerjaan,” ujar Gulabia. (Minanto, 2020: 157)

Cerita berlatar di sawah menyuguhkan sistem mata pencaharian pertanian, yaitu menanam semangka, bonteng, dan timun suri. Umumnya sebagai buruh tani dengan menggarap dan mengolah lahan tanah milik orang lain. Sejatinnya, representasi sosial berindikasi bekerja dengan orang lain dan untuk orang lain. Pekerja mendapatkan gaji atau upah dari aktivitasnya bekerja. Tokoh-tokoh dalam dua kutipan berasumsi tidak bekerja di ladangnya sendiri. Representasi sosial melalui proses kreatif pengarang menunjukkan kebudayaan dalam masyarakat Tegalurung didominasi sebagai buruh tani.

Kebanyakan dari masyarakat tidak memiliki tanah sendiri. Di sini eksistensi teks sastra berusaha menggambarkan kehidupan dalam dunia nyata ke dalam dunia sastra yang bernilai (Endaswara, 2013: 15). Novel *Sukreni Gadis Bali* Karya Panji Trisna, juga menggambarkan kehidupan masyarakat sebagai buruh tani dan warung di pinggir jalan. Barang dagangan, bahan makanan, dan beberapa minuman ditunjukkan sebagai pelukisan penguat aspek mata pencaharian. Sangat berbeda dengan *Lolong Anjing di Bulan*, masyarakat bekerja di lahannya sendiri dengan berbagai produk alam yang dapat dihasilkan.

3.7 Penjaga Toko

Marlina dalam novel diceritakan bekerja di toko mebel Kaji Basuki. Adapun pekerjaan itu didapatkan karena Kaji Basuki mengenal dekat ayah Marlina, Nurumubin. Tokoh Marlina, pada aspek budaya mata pencaharian mendapat bagian jaga gudang.

“Marlina kemudian mengoper amplop berisi upah pertama dari pekerjaan jaga gudang toko material milik Kaji Basuki. Satu juta dalam sepuluh lembar seratus ribuan mengintip dari bilik amplop. Nurumubin menghela napas, dan mengembuskannya dengan agak berat.” (Minanto, 2020: 24)

Memaknai sebuah teks sastra, sama halnya memahami pola pikir pengarang sebagai subjek kreator. Pengarang memotret suatu budaya atas dasar pengalaman dan pengetahuannya, yang kemudian diubah dalam bahasa tulis (Mawaddah, 2021: 239). Tak heran, Widodo memandang kebudayaan semakin estetis berkat kerja keras—kesungguhan dan keseriusan pengarang dalam mengolah fenomena sosial-budaya (2021: 495).

Kebudayaan sebagai hasil olah pikir atas tindakan manusia, menuntun pada perbuatan atau tindakan yang berorientasi pada hasil. Melalui kutipan di atas, kita

dituntun pada problem sistem ekonomi keluarga. Pendapatan tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari membuat tokoh harus pandai mengolah dan membagi uang. Karenanya, sebagai salah satu pencari nafkah di keluarga, tokoh Marlina memiliki aktivitas lainnya sebagai buruh tani ketika musim tanam dan panen tiba. Lahan yang digarap adalah milik Kaji Basuki.

3.8 TKI/TKW

Tokoh Saiful dalam *Aib dan Nasib* diceritakan pernah bekerja di Brunei setelah kontrak dua tahun habis, ia kembali ke Tegalurung menjadi pengangguran. “*Saiful pernah bekerja di Brunei selama dua tahun. Karena itu ia dapat membangun rumah batu bata...*” (Minanto, 2020: 72).

Budaya merantau ke luar negeri memang menjadi budaya sebagian masyarakat (Fudiyartanto, 2012: 318). Penggambaran budaya ini tentu tidak jauh dari kehidupan pengarang. Dikatakan karya sastra menolak eskapisme. Pengarang tidak melakukan pelarian-pelarian dari kondisi nyata. Selain Saiful merantau demi mengantongi pundi-pundi rupiah, pengarang juga menghadirkan tokoh lain dengan tujuan sama. Adalah Eni bekerja ke Singapura untuk menutup uang sewa lahan tanah guna membangun rumah dengan Marlina, suaminya.

“Marlina tidak berhenti memikirkan Eni padahal barulah tiga hari ia ditinggal merantau...” (Minanto, 2020: 196)

Rupanya, sistem mata pencaharian sebagai TKW atau TKI sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indramayu. Fenomena ini memang sudah jalan pelarian masyarakat pedesaan (Novitasari, 2020: 2). Hal itu dibuktikan banyak gadis setelah lulus, bekerja ke luar negeri. Pemikiran itu terjadi pada bapak Gulabia. Setelah lulus sekolah, ia dianjurkan untuk merantau atau menikah. Alhasil, Gulabia memilih menikah karena hamil dengan Kartono.

Memaknai kutipan dengan perhatian budaya, pengarang menyuguhkan budaya dalam arti pola pikir. Dikatakan Novitasari, kebudayaan merupakan kebiasaan kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (2020: 8). Dengan begitu, perhatian budaya tidak sempit pada keseluruhan aktivitas manusia. Termasuk aktivitas pengalaman bekerja di luar negeri, seolah-olah muncul prestise bagi sekelompok masyarakat (Anggunita Kiranantika, 2017: 27).

3.9 Pekerja Seks Komersial (PSK)

Di Tegalurung terdapat gedung kosong yang dulu dijadikan tempat orang-orang mabuk dan para PSK mengumpulkan lembaran dengan melayani tamu-tamu. Gedung itu dinamakan gedung Miami. Pengarang melukiskan gedung terletak di sekitar pekuburan Tegalurung. Untuk menuju ke sana, orang harus melewati jalan sempit yang hanya dapat ditempuh kendaraan motor roda dua. Selepas gedung tidak dihuni, para PSK berkeliaran di jalan dan di kos-kosan.

“Di Jalan Perjuangan terdapat satu deret kos-kosan persis bersebelahan dengan pekuburan orang keturunan Cina. Orang-orang tahu tempat itu adalah tempat untuk memesan perempuan segala bentuk dengan harga rekeh...” (Minanto, 2020: 228)

PSK termasuk dalam sistem mata pencaharian yang mencerminkan aktivitas seseorang dengan tujuan tertentu. Fenomena mencatat, seseorang yang tergabung dalam aktivitas seksual ini ada dua alasan, yaitu terjebak atau terhimpit ekonomi. Dalam novel, para PSK tidak begitu tergarap dengan baik. Pengarang lebih fokus pada persoalan mata pencaharian tokoh-tokoh dominan. Mata pencaharian ini pula, hanyalah pemanis lantaran tempat beroperasi sudah lama ditutup.

Aktivitas masyarakat yang sejatinya melanggar nilai dan norma sosial ini terlukiskan lewat emosi Marlina. Keputusan lantaran ditinggal Eni selingkuh di luar negeri. Kaitanya dengan budaya secara mikrom aktivitas mata pencaharian ini termasuk dalam kebiasaan seseorang untuk mendapatkan penghasilan hidup. Hal itu ditandai dengan berdirinya gedung Miami. Di satu sisi, kini para penghuni tetap bekerja dengan caranya sendiri. Di sisi lain, masih banyak masyarakat mencari bahkan berlangganan pada kegiatan seksual tersebut.

3.10 Tukang Gali Kubur

Novel ini kompleks dalam berbagai hal. Pekerjaan sebagai tukang gali kubur juga ditampilkan. Pada novel, pekerja gali kubur mendapat bayaran, bahkan masyarakat telah bersepakat menyerahkan urusan gali kubur terhadap beberapa orang saja.

“Beberapa langkah terdengar berderap, dan ia segera mengintip dari pojok jendela. Dua orang lelaki berjalan memikul pacul. Ia menduga mereka barulah pulang dari pekuburan Marlina...” (Minanto, 2020: 250)

Memaknai penarasian pada teks sastra di atas, secara langsung pengarang menuntut persepsi pembaca terhadap aktivitas tokoh. Pengarang menggambarkan gerak tubuh dua lelaki yang dihadirkan sebagai tukang gali kubur. Terbukti, perkakas pacul digunakan untuk menggali tanah. Selain itu, ditambah penjelasan pada kata ‘pekuburan’ bermakna suatu tempat seseorang dimakamkan.

Dalam kehidupan, mata pencaharian sejatinya boleh apa saja, termasuk tukang gali kubur. Dalam novel, pekerjaan semacam itu sering sekali dimanfaatkan pengarang. Tema-tema sosial-budaya dalam novel sering mengambil tukang gali kubur sebagai tokohnya. Seperti novel *Aib dan Nasib*, pengarang berusaha menggambarkan hal-hal yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan tukang gali kubur terhadap pekerjaannya. Di sini, pengarang menerapkan teori antropologi budaya berbasis sosiologi pengarang.

3.11 Petugas Rumah Sakit dan Mantri

Secara cermat dengan memaknai setiap peristiwa, pekerjaan yang berkaitan dengan kesehatan tidak terlalu diperlihatkan pengarang. Proses kreatif pengarang secara implisit memasukkan aktivitas mata pencaharian di rumah sakit, mantri, dan bidan di balik suatu peristiwa.

Sistem mata pencaharian ini, sebenarnya sering muncul, hanya saja sangat samar. Seperti peristiwa sakitnya Slamet, tokoh Mang Sota dan Yuminah hilir mudik mengobati tokoh ke beberapa tempat. Namun, akhirnya bidan gagal menyelamatkan nyawa Slamet.

Peristiwa lain, tampak pada peristiwa patah tulang Nurumubin. Masyarakat membawa tokoh berobat kepada mantri. Pada novel ini, profesi muncul beberapa

kali, seperti pada saat tokoh Nurumubin terjatuh. “Innalillahi,” ujar Marlina, mengamati lebih dekat kondisi kaki Nurumubin. Setelah ia terasa tenang dari rasa terkejut, ia berterima kasih kepada Baridin yang telah membantu bapaknya pergi ke mantri (Minanto, 2020: 107”).

Kemunculan lain dalam novel ditunjukkan pada peristiwa kematian Marlina dan Uripah. Petugas pengantar jenazah dari RSUD Indramayu membawa jenazah Marlina ke rumah. Pihak rumah sakit pula, dalam fragmen berbeda meminta keterangan atas laporan jenazah Uripah.

“Maksud kami bukan jenazah Marlina, Bu,” timpal lelaki itu. “Jadi, begini Ibu-ibu. Tadi malam itu, ambulans RSUD Indramayu bukan cuma mengangkut jenazah Marlina tetapi juga jenazah seorang perempuan. Kami tidak tahu persis bagaimana peristiwanya terjadi. Kami cuma bantu angkut kedua jenazah itu sampai rumah sakit.” (Minanto, 2020: 261)

Penggambaran di atas, jelas menunjukkan aktivitas tokoh sesuai dengan mata pencahariannya. Tokoh dalam novel telah melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pelayan kesehatan. Di sini, aktivitas dilihat dari pola-pola tindakan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 50). Antropologi pada aspek sistem mata pencaharian melukiskan kebudayaan lekat dengan manusia. Eksistensi sastra merupakan hasil manifestasi kebudayaan.

3.12 Ketua RT dan Penyalur Kerja Migran

Tokoh yang penting dalam hidup bermasyarakat adalah ketua RT. Sumarta dipercaya sebagai ketua RT di desa Tegalurung. Dia sering kali dijadikan pusat laporan tentang keadaan dan kondisi masyarakat desa Tegalurung serta sebagai pusat koordinasi tentang hal-hal yang ada di lingkungan masyarakat. Sebagai ketua RT digambarkan kebiasaan Sumarta berkeliling desa untuk memastikan warganya baik-baik saja.

“Kulihat pekerjaanmu cuma muter-muter kampung dengan sepeda. Masa tidak melihat Boled Boleng sama sekali?” (Minanto, 2020: 9)

Selain sebagai ketua RT, Sumarta berkaitan dengan sistem mata pencaharian yang lain, yaitu bekerja sama dengan seorang agen TKI. Penceritaan tentang pekerjaan tersebut hanya menempel pada latar peristiwa saat Eni memutuskan dirinya menjadi pekerja migran. Pekerjaan itu diambil untuk melunasi uang sewa tanah.

“Semenjak bicara dengan Sumarta dan seorang lelaki agen TKI, Marlina meneguhkan niat untuk melepaskan Eni bekerja ke Singapura. Mereka telah bersepakat dengan segala perjanjian dan kontrak kerja, dan Eni memiliki enam bulan di rumah sebelum berangkat.” (Minanto, 2020: 150)

Budaya bekerja di luar negeri, pastinya tidak terlepas dari perantara-perantara sebagai pengantar. Agen TKI termasuk mata pencaharian yang ditempuh masyarakat. Penghasilan didapat dari kemampuan seseorang mengirimkan orang bekerja. Pengalaman peneliti mengungkap, semakin banyak mengirimkan orang, gaji dan

bonus semakin banyak diperoleh. Karya sastra sebagai representasi kehidupan masyarakat menyisipkan aspek-aspek kebudayaan yang ada di suatu kelompok masyarakat (Saputra, 2011: 18). Kaitannya dengan budaya, proses kreatif pengarang mengantarkan cerita pada aspek kebudayaan, yaitu problem ekonomi sosial dalam masyarakat. Penggambarannya sangat baik, cerminan yang diberikan pengarang pada novel ini adalah menceritakan tokoh-tokoh yang bekerja sebagai buruh migran, seperti gadis-gadis Tegalurung.

3.13 Tukang Cukur

Penceritaan mata pencaharian tukang cukur dilukiskan pengarang sangat samar. Hampir-hampir peneliti tidak memasukkannya menjadi data pada sistem ekonomi tersebut. Hal itu terjadi, profesi ini tidak begitu digambarkan penulis asli Indramayu ini dalam proses kreatifnya. Jasa tersebut hanya disinggung Eni saat mengomentari rambut Marlina.

“Pergilah ke tukang cukur, Mas. Kalau kau gondrong begitu, mukamu tampak tirus dan jelek.” (Minanto, 2020: 139)

Sebagai seorang etnografer, pemenang DKJ 2019 ini memiliki beragam cara guna menunjukkan kompleksitas mata pencaharian masyarakat Tegalurung dan Tegalsembadra. Meskipun pada alur penceritaan, mata pencaharian tersebut tidak tampak diperlihatkan. Maksudnya, tidak diilustrasikan secara langsung seperti aktivitas-aktivitas tokoh-tokoh lain dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi hidup.

Namun, bukan berarti gaya bercerita semacam itu tidak menggambarkan aktivitas budaya dalam masyarakat. Pada teori hermeneutika, mata pencaharian dapat digali lebih dalam melalui tafsir makna atas teks sastra. Penulis novel *Semang* (2017) melahirkan makna-makna berbeda terhadap dinamika kebudayaan memuat seluk-beluk perilaku manusia dan hal-hal humanistik. Karya semacam ini menurut Endaswara, (2013: 25) mengandung kekentalan lokalitas.

3.14 Pegawai Kantor

Masyarakat dalam *Aib dan Nasib*, berupaya dan berusaha memanfaatkan sumber daya untuk kebutuhan hidup mereka (Mawaddah, 2021: 543). Aset mata pencaharian pertanian dimanfaatkan betul untuk menopang perekonomian hidup. Masyarakat menanam sesuatu yang memiliki nilai jual.

Selain pertanian, masyarakat dalam *Aib dan Nasib* ada yang bekerja di lingkungan perkantoran. Di antaranya lembaga pendidikan, kantor kelurahan, dan lain sebagainya. Kutipan di bawah, sekilas memberi titik terang tentang aktivitas beberapa masyarakat yang berkecukupan pada pekerjaan dinas.

“Tegalurung belumlah dianggap desa maju, tapi juga tidak bisa dibilang terbelakang, meskipun Balai Desa Tegalurung terasa lebih mirip gudang ketimbang sebuah kantor. Barangkali lantaran bersebelahan dengan bekas gedung madrasah sehingga itu ikut-ikutan tampak lenggang.” (Minanto, 2020: 7)

Seiringan dengan kutipan di atas, sistem mata pencaharian di lembaga pendidikan didapati dengan adanya sekolah tingkat SD hingga SMA. Beberapa masyarakat menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan memiliki masa depan lebih baik. Pang Randu, Godong Gunda, Kicong, Gulabia, dan beberapa anak desa Tegalurung dan Tegalsembadra diceritakan sebagai pelajar tingkat sekolah menengah atas. Kompleksitas sistem mata pencaharian masyarakat desa Tegalurung dan Tegalsembadra di atas menunjukkan, hamper tidak adanya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan.

Semua tokoh masyarakat bekerja. Jika tidak bekerja, bisa dipastikan *kelabakan* seperti Mang Sota. Para tokoh novel ini sejatinya bekerja, hanya saja pemerolehan tidak menentu. Beberapa sistem mata pencaharian di atas merupakan temuan peneliti dari novel. Sistem mata pencaharian tersebut berkaitan dengan segala aktivitas masyarakat dalam novel *Aib dan Nasib*, terutama yang berkaitan dengan sistem ekonomi. Suatu aktivitas yang menghasilkan uang atau produk untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam novel erat kehidupan pedesaan, peneliti katakana sangat kompleks dalam arti pola-pola tindakan dalam mencari nafkah.

Oleh karena itulah, kemenarikan dalam novel ini adalah banyak mengangkat sistem kebudayaan mencari nafkah masyarakat. Hal ini, kemungkinan besar pengarang banyak melakukan observasi terhadap lingkungannya. Dalam teori sosiologi sastra, hal seperti ini merupakan pengaruh dari sosial pengarang. Makanya tidak heran, terlihat kekuatan penggambaran dan penceritaan kehidupan dalam masyarakat. Kenney (dalam Waluyo, 2017: 6) menyebut dengan istilah “lifelikeness”, berarti kehidupan tokoh-tokoh dalam novel mendekati kehidupan dalam alam ini. Maksudnya, unsur realitas kehidupan yang dibawa dan dikuasai pengarang dalam ceritanya, sejatinya adalah sebuah kebenaran.

4. Simpulan

Kebudayaan dalam sistem mata pencaharian *Aib dan Nasib* karya Minanto menunjukkan betapa sistem ekonomi merupakan persoalan krusial. Dari setiap tokoh-tokoh di dalamnya bermasalah dengan uang dan pekerjaan. Makanya, pola pikir dan pola tindakan masyarakat Indramayu adalah bekerja keras. Masyarakat Indramayu dalam novel ini digambarkan dengan tidak adanya tokoh yang tidak bekerja, sekalipun serabutan dan panggilan.

Dalam novel tersebut ditemukan 14 mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat, Di antaranya berdagang, tukang becak, pencari rumput, pemulung, guru, supir angkot, penceramah, petani, buruh tani, jaga toko, TKI/TKW, pekerja seks komersial, tukang gali kbur, petugas rumah sakit, mantra, ketua RT, penyalur kerja migran, tukang cukur, dan pegawai kantor.

Semua tokoh bekerja, hingga para gadis Tegalurung dan Tegalsembadra yang baru lulus sekolah mendaftarkan diri menjadi TKW ke luar negeri. Meski tidak menjadi kaya, pekerjaan-pekerjaan itulah yang menjadi penyelamat kehidupan para tokoh. Mereka tak ubahnya burung, setiap bertengger meninggalkan jejak berupa *bon* atau hutang. Melalui novel ini, sistem mata pencaharian dapat dikenali melalui aktivitas manusia dalam mencari nafkah hidup.

Daftar Pustaka

- Anggunita Kiranantika. (2017). "Migrasi Internasional pada Wanita di Kabupaten Tulungagung: Sebuah Konstruksi Sosial." *Jurnal Sospol Universitas Muhammadiyah Malang*, 3(1), 26–41.
- Bauto, L. M. (2014). "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosial Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Endaswara, S. (2013a). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Penerbit Ombak.
- Endaswara, S. (2013b). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS.
- Fudiyartanto, F. A. (2012). "Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia." *Adabiyat*, XI(2), 317–342.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Maslow, A. H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mawaddah. (2021). "Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme)." *Jurnal Master Bahasa*, 9(2).
- Minanto. (2020). *Aib dan Nasib*. Margin Kiri.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Novitasari. (2020). "Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Terhadap Pengambilan Keputusan Perempuan Menjadi Buruh Migran Indonesia (Studi Kasus di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)." *Prosiding Seminar Nasional Riset Teknologi Terapan*.
- Nurhadi, A. (2019). "Sistem Mata Pencaharian dalam Novel Lintang Lantip Karya Aishworo Ang Sebagai Implementasi Karakter Kerja Keras (Analisis Antropologi Sastra)." *Prosiding Seminar Literasi IV*.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, A. D. (2011). "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Postkolonial." *Jurnal Literasi*, 1(1), 16–30.
- Sumiyardana, K. (2021). "Kesesuaian Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Penjinak Ular Dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Waluyo, H. J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Penerbit Ombak.
- Widodo, P. (2021). "Budaya Dayak dalam Novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H (Kajian Antropologi Sastra)." *PRAKERTA*, 3(2).
- Widyawati, M. (2020). "Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Rural dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto." *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 195–203.
- Yasa, N. dan G. A. (2015). "Mimikri dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-Novel Balai Pustaka." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584.